

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gadget

1. Definisi Gadget

Gadget telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali di kalangan pondok pesantren, Definisi gadget adalah sebuah media, dimana para penggunanya bisa dengan mudah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan Informasi dan komunikasi. Gadget juga bisa di jadikan sebagai alat untuk meneliti fakta, melakukan kroscek media sebelum berpendapat (tabayun). Berita hoaks dapat dengan mudah tersebar dengan bantuan gadget dengan maksud mencari popularitas dan “like”, asal *share* tanpa mengindahkan kebenaran dan fitnah kerap terjadi, hal ini bisa menimbulkan kesalah pahaman. Dalam QS. Al-Israa’ Ayat 53 :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku. Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik. Sungguhnyanya, setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguhnyanya, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (QR. Al-Israa’ 17 : 53).

Gadget adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan cara menciptakan, berbagi, bertukar informasi, ide, berita, gagasan dalam jaringan dan komunikasi virtual. Dalam ajaran Islam, gadget bisa digunakan untuk syiar amar ma’ruf nahi munkar yang menjamin dan mengatur kebebasan berekspresi mengemukakan pendapatnya.¹⁶

Konsep lain mengatakan bahwa Gadget merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Implementasinya, gadget karena menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

¹⁶ Ana Pujiastuti, “Adab Menggunakan Gadget Dalam Pandangan Islam – Universitas Ahmad Dahlan,” Diakses 17 Juli 2024, <https://Perpustakaan.Uad.Ac.Id/Adab-Bersosial-Media-Dalam-Pandangan-Islam/>.

Gadget saat ini bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan hidup setiap orang di berbagai belahan dunia, terutama penggunaan media sosial pada gadget. Media dapat diartikan sebagai sebuah sarana atau alat komunikasi yang bisa dimanfaatkan oleh setiap orang. Sedangkan arti kata sosial berasal dari kata “socius” yang merupakan bahasa latin yang mempunyai arti tumbuh, berkembang dalam kehidupan bersama.

Pada saat ini persaingan gadget sangatlah ketat dengan ditambahkannya fitur-fitur yang menarik di dalamnya. Sekarang ini penggunaan gadget sangat diminati pada media sosialnya seperti instagram, facebook serta whatsapp. Pada awal kemunculannya gadget sejatinya hanya sebagai alat atau media untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan setiap orang. Orang-orang sekarang menggunakan gadget hanya sebatas bertegur sapa secara daring dan membagikan sebuah informasi atau suatu hal yang kebanyakan berupa hiburan yang bisa memanjakan mata.

Berbagai macam keunggulan dan kemudahan ditawarkan untuk melakukan interaksi kepada semua orang baik dalam hal bisnis sekalipun dari berbagai kalangan. Tidak hanya itu, dengan adanya perkembangan penggunaan internet serta perangkat teknologi komunikasi pada gadget yang semakin maju, menjadi salah satu pendorong pertumbuhan situs-situs jejaring baru yang menawarkan pertemanan dan informasi secara online. Gadget juga telah menjadi backbone (tulang punggung) sebagai sarana komunikasi abad digital ini.¹⁷

Hingga gadget berkembang dengan memberikan fitur dan fasilitas lainnya yang membuat penggunaan gadget menjadi lebih beragam. Pada saat ini banyak motif dari setiap orang dalam menggunakan gadget seperti menggunakan gadget untuk berdagang, melakukan promosi pemasaran atau iklan, menjadikan gadget sebagai media pembelajaran, dan lainnya. Terdapat juga gadget yang bisa memberikan kita penghasilan hanya dengan membuat konten, Penggunaan gadget memiliki dampak positif dan negatif, tergantung tujuan dari orang yang

¹⁷ Dian Junita Ningrum, Suryadi Suryadi, Dan Dian Eka Chandra Wardhana, “Kajian Ujaran Kebencian Lewat Penggunaan Gadget”, *Jurnal Ilmiah KORPUS 2*, No. 3 (8 Februari 2019): 241-526.

menggunakannya.

2. Sejarah Dan Perkembangan Gadget

a. Era pertama gadget

Sejarah gadget dimulai sejak dekade pertama di awal abad ke-20, yakni pada tahun 1910, dimana Lars Magnus Ericsson menemukan tunas pertama telepon genggam. Lars Magnus Ericsson bukanlah pemain baru dalam peran perkembangan telekomunikasi di Eropa. Lars Magnus Ericsson adalah orang berkebangsaan Swedia. Dia sebenarnya adalah orang yang menekuni bidang telegraf. Sesuai dengan namanya, orang Swedia inilah yang mendirikan perusahaan telepon genggam ternama Ericsson, yang dikemudian hari bergandengan dengan perusahaan Asia Sony dan sekarang berubah nama menjadi Sony Ericsson. Sebelumnya perusahaan Ericsson bergerak dibidang telegraf, namun pada masa itu perusahaan ini masih tidak terlalu besar dan tidak menghasilkan profit yang banyak. Berbeda jauh ketika perusahaan Ericsson merambah ke bidang telepon genggam.

Tingginya permintaan pasar atas telepon genggam membuat perusahaan memproduksi secara massal dan inilah musim panen baginya. Dengan melihat kondisi di atas dapat diketahui betapa masyarakat sangat bersemangat, meskipun mungkin hanya dinikmati oleh golongan-golongan tertentu saja. Kemudian pada dekade selanjutnya, yakni pada tahun 1921, penggunaan telepon genggam pertama kalinya digunakan pada suara institusi Negara, yaitu pada unit-unit kendaraan patroli Departemen Kepolisian di Detroit Michigan. Mobil-mobil polisi dikota tersebut sudah dapat berkomunikasi satu dengan mobil lainnya, serta juga dengan operator sentral kepolisian di kantor.

b. Era pertengahan gadget

Perkembangan Gadget selanjutnya terjadi di Negara Eropa lain, Firlandia. Pada tahun 1960 sebuah perusahaan yang bergerak dibidang perkabelan, Fennis Cable Work, kemudian mengembangkan perusahaannya menjadi perusahaan elektronik yang kemudian perusahaan ini memproduksi suatu brand telepon genggam ternama didunia, perusahaan ini bernama Nokia. Kemudian pada tahun 1969 sistem telekomunikasi secara resmi dikomersilkan. Hingga pada tahun 1970-

an pasar telepon genggam menjadi semakin marak, terutama di Negara-negara maju di Eropa dan Amerika, seperti Inggris, Perancis, Jerman, Amerika Serikat, Kanada. Saat itu perusahaan yang memproduksi telepon genggam dipegang oleh dua perusahaan besar dan terdapat di Eropa, mereka adalah Motorola dan Nokia. Sebenarnya dua perusahaan telepon genggam ini masih ada hubungan kerjasama.

Pada awalnya ukuran gadget tidak semungin sekarang dan antenanya lumayan agak panjang, bahkan ada yang mungkin belum tepat disebut telepon genggam karena ukurannya mustahil digenggam tangan, ukurannya sekitar ½ meter (panjang) x ½ meter (lebar) x 10 sentimeter (tebal). Mungkin oleh sebab itu pada awalnya istilah telepon genggam (handphone) belum digunakan, tetapi mobile telephone atau portable phone Di Amerika Serikat perusahaan telepon genggam Eropa banyak bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang ada di kota-kota besar Amerika Serikat, seperti di kota New York dimana perusahaan telepon genggam Motorola melakukan kerjasama dengan Bell Labs.

c. Gadget era moderen

Tokoh yang terkenal di perusahaan motorolla ada Dr. Cooper. Copper yang saat itu menjabat sebagai General Manager Communication System Motorola untuk pertama kalinya pada tahun 1973 yang berbicara sendiri sambil berjalan-jalan di sudut-sudut kota New York melalui telepon portable yang dibawanya. Inilah kali pertama khalayak ditunjukkan suatu telepon genggam. Meskipun telepon portable yang dibawa Cooper saat itu masih seberat lengan manusia dewasa itu sendiri, yaitu hampir satu kilogram. Sungguh evolusi yang luar biasa jika dibandingkan dengan ukuran dan massa gadget jaman sekarang yang hampir seringan setipis sehelai kertas tapi sefungsional suatu komputer kompleks.

Melompat jauh ke perkembangan telekomunikasi ke abad ke 21 ratusan juta masyarakat sudah dapat mengakses dan terkoneksi dengan telepon. 097 menyebutkan: Increased connectivity : mobile sweep the world. The first decade of the twenty-first century may be remembered as the historical moment when the majority of the world's population first secured easy and affordable access to telephone.....there where 1,7 billion telephones on the planet:983 million

landlines, and 740 million mobiles. Jumlah telepon gadget yang digunakan masyarakat dunia pada millenium ini menunjukkan pertumbuhan penggunaan begitu besar akan kebutuhan komunikasi mobile. Disebutkan ditahun 2014 saja dioperkirakan terdapat 6,8 miliar telepon genggam di seluruh dunin dan pada tahun 2015 jumlah ini akan jauh melebihi jumlah populasi penduduk bumi.¹⁸

3. Fungsi Dan Penggunaan Gadget.

Meskipun gadget diperbolehkan dalam Islam, namun gadget bisa jadi haram jika gadget disalah gunakan seperti terlibat dalam pencemaran nama baik, ancaman, ujaran kebencian atau permusuhan antar ras, agama, etnis atau kelompok, tergantung pada maksud dan tujuannya oleh karena itu gadget harus disertai dengan niat baik, karena niat yang jahat membawa kita ke hal-hal yang menyebabkan dosa, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرَأَةٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ -
رواه بخارى ومسلم

Artinya: "Dari Amirul Mukminin, Umar bin Khathab ra, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya perbuatan itu bergantung pada niat. Setiap orang memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya. Orang-orang yang hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya menuju Allah dan rasul-Nya. Sementara orang-orang yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihinya atau perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang menjadi tujuan hijrahnya itu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Gadget menawarkan berbagai fungsi bagi penggunanya, diantara fungsi yang bias kita manfaatkan ialah sebagai berikut :

- a. Komunikasi: gadget memungkinkan pengguna untuk terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain, baik teman, keluarga, maupun individu baru dengan minat yang sama.

¹⁸ G. Yasser Art., "Mobile Phone: Sejarah, Tuntutan Kebutuhan Komunikasi, Hingga Prestise.," *ALHADHARAH* 15, no. 30 (20 April 2017).

- b. Informasi: gadget menjadi sumber informasi yang cepat dan mudah diakses. Pengguna dapat mengikuti berita terkini, tren, dan perkembangan di berbagai bidang.
- c. Hiburan: gadget menyediakan berbagai konten hiburan, seperti video, musik, game, dan meme.
- d. Bisnis: gadget dapat digunakan untuk mempromosikan bisnis, menjangkau pelanggan baru, dan membangun hubungan dengan konsumen.
- e. Pendidikan: gadget dapat menjadi sarana belajar dan mengajar. Pengguna dapat mengakses materi edukasi, mengikuti kursus online, dan berdiskusi dengan pakar di berbagai bidang.
- f. Komunitas: gadget memungkinkan pengguna untuk bergabung dengan komunitas online yang sesuai dengan minat dan hobinya.
- g. Aktivisme: gadget dapat digunakan untuk menyebarkan kesadaran tentang isu-isu sosial dan politik, serta menggalang dukungan untuk gerakan sosial.

Selain itu penggunaan gadget juga bisa bervariasi tergantung pada tujuan dan preferensi penggunanya. Berikut beberapa contoh penggunaan gadget:

- a. Berbagi informasi dan berita: Pengguna dapat membagikan artikel, foto, video, atau update status tentang berbagai hal yang mereka sukai atau temukan menarik.
- b. Berkomunikasi dengan teman dan keluarga: Pengguna dapat berkiriman pesan, melakukan panggilan video, atau membuat grup chat untuk tetap terhubung dengan orang-orang terdekat.
- c. Membangun koneksi profesional: Pengguna dapat menggunakan gadget untuk membangun jaringan profesional, mencari peluang kerja, dan mempromosikan karir mereka.
- d. Belanja online: Banyak platform pada gadget yang menawarkan fitur marketplace, di mana pengguna dapat membeli dan menjual produk secara online.
- e. Bermain game: Pengguna dapat bermain game online dengan teman-teman mereka atau orang lain di seluruh dunia.

- f. Mencari hiburan: Pengguna dapat menonton video lucu, mendengarkan musik, atau membaca meme untuk bersantai dan menghibur diri.

Penting untuk dicatat bahwa gadget juga memiliki potensi penyalahgunaan dan risiko. Pengguna harus berhati-hati saat menggunakan gadget dan selalu menerapkan prinsip-prinsip keamanan dan privasi online.

B. Pengurus Pondok pesantren

1. Definisi Pengurus Pondok Pengurus

Pengurus Pondok Pesantren adalah seseorang yang membantu dan mendampingi para santri dalam berjalan nya segala kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan beberapa bagian kepengurusan yang terstruktur dan diberi amanah dan tanggung jawab oleh pengasuh adan pimpinnan pondok pesantren, Pengurus pondok terdapat santri yang masih belajar dan santri yang sudah mengajar di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan rangkaian dua kata yang terdiri dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil, yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunanya. Ada juga yang berpendapat bahwa pondok berasal dari kata "funduq" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Karena pondok secara umumnya memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹⁹

Pondok Pesantren bisa di definisikan sebagai sebuah asrama berpendidikan Islam tradisonal, yang mana para siswanya biasa di sebut santri sebagai seorang yang tinggal bersama di satu lingkungan dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah asuhan seorang kiai dan Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan tempat tinggalnya kiai.

Secara bahasa istilah pondok sebetulnya berasal dari bahasa Arab yakni “funduq” yang berarti rumah penginapan atau asrama. pondok merupakan tempt bagi para pemuda yang mempelajari pelajaran-pelajaran tentang agama Islam. Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. Kata “santri” juga merupakan

¹⁹ Nining Khairotul Aini, Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren (Surabay: CV Jakad Media, 2021), 73.

penggabungan antara dua suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.²⁰ Ada beberapa pendapat menurut para ahli yang menjelaskan mengenai pengertian secara singkat apa itu pesantren :

- a. Djamaluddin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya beradab dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai.²¹
- b. A. Mukti Ali, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut.²²

Dari pengertian beberapa ahli tersebut, selanjutnya kita dapat menyimpulkannya bahwa setiap pondok pesantren ialah suatu lingkungan perkumpulan santri yang berkeinginan menuntut ilmu-ilmu keagamaan kepada seorang tokoh agama yakni kiai, dengan harapan kiai bisa membina diri para santri sebagai seseorang yang berperilaku yang baik dan menjadi seorang yang berilmu dan dapat bertakwah tentang agama Allah Swt.

Pondok pesantren ialah lembaga yang memiliki tujuan penting sebagai suatu tempat meyebarkan ajaran agama Islam. pondok pesantren ialah lembaga pembelajaran islam yang lumayan unik di sebabkan ciri khas, elemen dan karakteristik yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan Islam pada umumnya, elemen-elemen Islam yang ada di pondok pesantren yang pokok yakni: pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid atau tempat untuk ibadah, kitab-kitab klasik atau terdahulu, kiai dan santri. Kelima elemen ini yang biasanya menjadi kumci suatu lingkungan bisa di sebut sebagai sebuah pesantren.

pondok pesantren juga memiliki ciri khasnya tersendiri yang mana ciri

²⁰ Hadi Purnomo, Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2019), 23.

²¹ Purnomo, Menejemen Pendidikan Pondok hlm, 27.

²² Purnomo, Menejemen Pendidikan Pondok hlm, 28.

khas ini tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lainnya, namun tetap saja dibalik perbedaan ini setiap pondok pesantren mempunyai kesamaan, kesamaan inilah yang nanti disebut dengan ciri khas dari pondok pesantren. Tentunya suatu pondok pesantren bisa dikatakan sebuah lembaga pondok pesantren yang hakiki jika di dalamnya terdapat lima elemen tersebut.

suatu lembaga pendidikan tidak dapat didefinisikan pendidikan islam jikalau didalam lembaga pendidikan tersebut tidak sama sekal mengajarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran tentang agama islam yang mana sudah suatu yang tidak mungkin dengan adanya visi dan misi dalam menciptakan manusia yang memiliki prilaku yang baik sesuai dengan takaran yang telah disebutkan pada alqur'an dan tentunya sesuai yang sudah dicontohkan oleh rasulullah saw yakni membawa suatu kelompok manusia agar senantiasa beriman dan bertakwah kepada allah swt. Sebagiman yang sudah tertulis di dalam qs. Ad- dzariyat ayat 56 yang menjelaskan tujuan diciptakannya manusia, yang mana berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-ku" (QS Ad-Dzariyat 51 : 56).²³

Ayat ini memberitahu kita bahwasannya tujuan pertama diciptakan sosok manusia itu tidak lain hanya untuk bertakwah dan beribadah kepada allah swt. Oleh karenanya di suatu pondok pesantren di ajarkan suatu ajaran-ajaran islam yang dimana nantinya bisa membawa para santri berpengetahuan yang luas khususnya mengenai ajaran islam dan perintah-perintah dari allah swt yang sangat harus kita patuhi dan dilaksanakan, sehingga dapat menjadikan makhluk yang lebih dekat kepada sang penciptanya.

2. Sejarah dan perkembangan pondok pesantren

Pondok Pesantren sudah ada di wilayah Nusantara, sebelum bangsa-bangsa Eropa datang ke wilayah Nusantara sekitar abad ke-16. Dapat diketahui bahwa asal pondok pesantren yang di anggap sebagai institusi pendidikan Islam sebetulnya merupakan proses islamisasi dari tradisi Hindu-Budha yang atas

²³“Surat Adz-Dzariyat Ayat 56: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online”.

tindakan para ulama jaman dulu, sebagaimana yang dilakukan oleh para Wali Songo dalam melakukan islamisasi budaya Hindu dan Budha yang sebelumnya di wilayah nusantara sudah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat nusantara, seperti: tradisi sekaten, wayangan, dan lain sebagainya.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang mendapatkan tambahan awalan pe di depan dan akhiran an yang memiliki arti tempat tinggal para santri. sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi gurunya itu pergi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata santri berarti orang yang menuntun dan mendalami ilmu agama Islam.

Kata santri di lihat Dari asal-usulnya, banyak para sarjana yang berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama ”mandala” yang diislamkan oleh para. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal.²⁴

Di lingkungan Pondok pesantren dikenal dengan kesederhanaannya dalam metode pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan bangunan. Meskipun awalnya tidak memiliki pagar, pondok pesantren tetap mempertahankan interaksi langsung antara santri dan masyarakat di sekitar pesantren. Ilmu yang diajarkan oleh kyai di pondok pesantren umumnya meliputi materi agama Islam seperti nahwu, fiqih, al-Qur'an, hadits, ketauhidan, dan tafsir. Dalam perkembangannya, pondok pesantren mampu mengikuti zaman, menghasilkan lulusan yang berwawasan keislaman dan keindonesiaan

Di masa orde baru, pondok pesantren mendapatkan perhatian positif dari pemerintah, dan pada era reformasi, diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia dan berdaya saing di masa depan. Keseluruhan, pondok

²⁴ Rika, Aniah. “Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia”, *Pancabudi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13 , 2 (Desember 2020): 33.

pesantren tetap menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia, memiliki peran penting Dalam mencetak generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

3. Kehidupan dan kedisiplinan santri

Kehidupan seorang santri akan di pesantren terbiasa diajarkan untuk menjadi seseorang yang ikhlas dan mandiri dalam kehidupannya. Seorang santri Tinggal di dalam sebuah pesantren yang dapat mengharuskannya ikhlas dalam memahami orang lain, ikhlas beribadah, ikhlas melaksanakan tugas yang dibebankan dan juga ikhlas menuntut ilmu. Kehidupan di pondok pesantren seorang santri selalu jauh dari orang tua, hal ini mengajarkan santri untuk tumbuh menjadi sosok yang mandiri. Santri harus bisa sabar menunggu waktu pulang yang dibatasi. Selain itu mereka harus sabar menghadapi segala situasi seperti uang saku yang habis, ada barang yang hilang dan juga sabar dalam menuntut ilmu.

Dalam kehidupan santri bertemu dengan santri lainnya yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang dan kebiasaan yang berbeda bed aini menjadi sesuatu yang biasa. Hal tersebut dapat mengajarkan santri untuk hidup dalam keberagaman dan menjaga kerukunan. Kedisiplinan tentu menjadi hal yang wajib pada kehidupan di pondok pesantren yang harus dibiasakan oleh para santri dalam menaati berbagai aturan pondok pesantren.

Setiap pondok pesantren biasanya memiliki aturan dan sanksi yang berbeda beda yang akan dikenakan bagi santri yang melanggarnya. Bentuk Sanksi yang diberikan bagi para santri biasanya bersifat mendidik, misalnya hukuman menghafal ayat Al Quran sambil berdiri atau sanksi lainnya yang tidak jauh dari hal yang bersifat mendidik. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga harus hidup disiplin. Karena dengan disiplin, kehidupan kita menjadi lebih teratur dan juga lebih produktif.

C. Dampak Penggunaan Gadget Di Kalangan Pengurus

1. Latar belakang dan konteks Penggunaan Gadget Pada Pengurus

Gadget memungkinkan para pengurus untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten yang bermanfaat. Perkembangan gadget berdampak langsung pada struktur perilaku pengurus. Ini baik sebagai sarana informasi dan sebagai sarana sosialisasi dan interaksi para pengurus. Gadget telah menjadi sebuah tempat segala macam aktivitas disebar luaskan, tak jarang pengguna dapat menumbangkan berbagai etika yang ada terasuk bagi pengurus pondok.

Konteks Penggunaan gadget Pada pengurus adalah proses penyampaian informasi, pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain. Tentunya Komunikasi akan lebih efektif jika pesan yang dikirim dapat dengan mudah ditafsirkan oleh penerima pesan. Kita sekarang hidup di jaman New Media, new media ialah media yang digunakan untuk mengembangkan berbagai bentuk teknologi informasi komunikasi elektronik, New Media merupakan hasil dari teori Pierre Levy yang dikembangkan. Teori ini berisi tentang perkembangan media.

Menurut teori tersebut, new gadget memiliki dua pandangan, pertama ialah pandangan interaksi sosial, berisi perbedaan media informasi komunikasi elektronik berdasarkan kedekatannya dengan interaksi tatap muka Penggunaan. menggunakan gadget sebagai alat untuk mempermudah tugasnya sebagai pengurus yang ada di pondok pesantren, karena pengurus yang di perbolehkan untuk menggunakan gadget itu santri yang bertugas di pondok pesantren.²⁵

2. Gangguan Konsentrasi Dan Belajar Pengurus

Konsentrasi belajar merupakan modal penting dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa konsentrasi dalam belajar. Maka dalam hal ini konsentrasi dalam belajar sangat penting sehingga seorang para pelajar diharapkan mampu berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Kemampuan seorang pengurus dalam berkonsentrasi memberikan suatu dampak terhadap kecepatan dalam memahami suatu pelajaran bisa dilihat nantinya bahwa pengurus yang memiliki keterampilan konsentrasi

²⁵ Lathifatul, "Perilaku Penggunaan gadget Pada Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Istiqomah Cukir Diwek Jombang Jawa Timur", *Spektra Komunika*, 2, 1 (Februari 2023): 88.

yang baik akan menyerap suatu materi pembelajaran lebih cepat dari pada pengurus yang memiliki keterampilan konsentrasi yang kurang baik. Maksud dari konsentrasi secara umum adalah memusatkan pikiran pada materi pembelajaran dan mengesampingkan hal-hal yang tidak berhubungan, sehingga materi pembelajaran dapat dengan mudah diresapi dan dipahami, Apabila konsentrasi rendah maka kualitas pembelajaran menjadi rendah.²⁶

Konsentrasi dalam belajar tentu tidak mudah dilakukan, karena konsentrasi ialah skill yang harus terus dilatih terus menerus sampai bisa dibiasakan. Pembiasaan untuk berkonsentrasi dapat dilatih dengan dibimbing oleh ustadz di pesantren maupun orang tua. Kita Perlu Mengetahui Pentingnya Sebuah konsentrasi dalam sebuah proses belajar, dengan harapan seorang pengurus pondok yang sekaligus para pelajar mampu untuk mengatur penggunaan gadget dengan bijak supaya mampu untuk memusatkan pikirannya pada pelajaran.

Di dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut, seorang usdatz mungkin dapat membimbing seorang para pengurus pondok yang sekaligus menjabat sebagai pengurus bisa memanfaatkan penggunaan gadget sesuai dengan ketentuannya selama proses pembelajaran di pondok pesantren dan orang tua sebenarnya perlu membimbing dengan bijak dalam penggunaan gadget di lingkungan pondok pesantren, dengan ini pondok pesantren dapat menjadi lingkungan fokus belajar yang nyaman.

3. Terpaparnya Pengurus Dengan Konten Yang Tidak Sesuai Dengan Nilai-Nilai Islam

Pengurus pondok pesantren yang hidup Dalam era di mana informasi dapat dengan cepat menyebar melalui platform digital, seringkali merasa bertanggung jawab untuk menyajikan informasi yang benar dan terverifikasi menjadi semakin penting. Konten yang didasarkan pada fakta-fakta yang tepat tidak hanya membangun kepercayaan antara pembuat konten dan audiensnya, tetapi juga mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan atau merugikan. Selain dapat merugikan orang banyak, konten yang menyebar

²⁶ Riinawati, "Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 4 (2021): 2307.

informasi yang tidak akurat juga dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam neraka, sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا بَيْنَيْنُ مَا فِيهَا , يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ - رواه بخارى ومسلم

Artinya: “Seringkali seorang hamba mengucapkan suatu perkataan yang tidak ia pikirkan dampaknya, padahal ternyata perkataan itu akan menjerumuskannya ke neraka yang dalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat” (HR. Bukhari dan Muslim).

Melalui penghindaran penyebaran informasi palsu atau tidak terverifikasi, pembuat konten tidak hanya menghormati prinsip kejujuran dan integritas, tetapi juga mencegah potensi dampak negatif yang dapat timbul akibat penyebaran informasi yang tidak benar. Ini termasuk menghindari fitnah yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok, serta mengurangi kebingungan di antara pembaca yang mungkin mengandalkan konten tersebut untuk membuat keputusan atau membentuk opini. Dengan demikian, memprioritaskan keakuratan dan kefaktualan dalam konten online merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan bermanfaat bagi semua pihak.²⁷

Di era serba digital ini Santri sudah menghadapi beberapa tantangan dan beberapa risiko dalam mempertahankan sebuah identitas keagamaannya pada penggunaan gadget, terutama terkait paparan konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Terpaparnya pengurus terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama menjadi salah satu tantangan penting yang perlu di carikan solusinya. pada platform pada gadget seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan youtube, seorang santripun kerap dihadapkan pada konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, Konten ini mungkin berisi hal-hal seperti pornografi, kekerasan, atau materi yang meremehkan atau mengejek agama mereka.

Seorang pengurus pondok yang memiliki tekanan lingkungan daring yang

²⁷ Rafiqah Hastharita Dan Jasri Jasri, “Facebook Dan Etika Digital: Pendekatan Hukum Islam Terhadap Batasan Konten Pada Gadget,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 1, No. 4 (26 April 2024): 672–77.

beragam juga menjadi tantangan bagi pengurus sebagai seorang pelajar dalam mempertahankan identitas keagamaannya. Di dunia gadget, seorang pengurus mungkin saja dapat menghadapi tekanan dari umuran sebayanya, influencer, atau bahkan terinspirasi sebuah kelompok tertentu untuk mengikuti tren atau gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama mereka.

Pengurus pondok juga mungkin menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan mayoritas di lingkungan online mereka, meskipun pandangan tersebut bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi atau sulit mempertahankan keyakinannya saat menghadapi tekanan tersebut. Secara keseluruhan, tantangan dan risiko yang dihadapi para pengurus dalam menjaga identitas keagamaannya.

dalam menggunakan gadget memerlukan kesadaran dan kehati-hatian ekstra, Penting bagi mereka untuk terus memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama, menggunakan filter agama dalam mengonsumsi konten online, dan tetap teguh pada keyakinan meski dihadapkan pada tekanan dari lingkungan online yang beragam, Selain itu, dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama juga dapat membantu mereka menghadapi tantangan tersebut dengan lebih baik.²⁸

Di Pondok Pesantren ini pengurus diajarkan untuk menggunakan gadget secara bijak dan teratur dengan memberikan wawasan tentang etika penggunaan gadget dan pentingnya menjaga nilai-nilai agama dalam setiap interaksi online. Hal ini membantu pengurus memahami bagaimana menggunakan gadget dengan sopan, menghormati dan memperhatikan nilai-nilai moral, serta menjaga kebenaran dan kejujuran dalam komunikasi online. Mereka juga diberikan sebuah arahan untuk menyebarkan pesan positif dan mengedepankan nilai-nilai agama, serta mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan online mereka terhadap citra diri, reputasi institusi, dan masyarakat secara luas. Mungkin terdapat perbedaan antara pengurus yang aktif menggunakan media sosial dan pengurus yang kurang aktif dalam hal identitas keagamaan dan praktik

²⁸ Sofian Hidayat Dan M. Jadid Khadavi, "Transformasi Identitas Keagamaan Santri Melalui Gadget Di Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul Sumberasih Probolinggo," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, No. 1 (30 April 2024): 500–516.

keagamaannya, hal ini bergantung pada sejauh mana mereka dapat menyaring konten dan memilih informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka.

